

## NIATAN SISWI SMA UNTUK MENCEGAH SEKS PRANIKAH

### *THE INTENTION OF FEMALE HIGH SCHOOL STUDENTS TO PREVENT PREMARITAL SEX*

**Citra Ervina Ahiyanasari, Ira Nurmala**

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Airlangga, Surabaya.  
Email: citra.ervina2009@gmail.com

**Abstract:** *Teenagers are susceptible to deviant sexual behavior such as premarital sex behaviors. The number of teens who do premarital sex tend to increase every year. Premarital sex is at risk of causing unwanted pregnancy and transmission of sexually transmitted diseases. This research aims to understand related factors with the intention to prevent premarital sex among female high school students. This is an analytic study used cross sectional design. Sampling was done randomly with a total sample of 75 respondents. Results of this research were analyzed using Gamma correlation test with significance level ( $\alpha = 0.05$ ). The results of statistical tests indicate that there is a positive relationship between knowledge ( $p$  value =  $0.007 < \alpha = 0.05$ ) with the intention of preventing premarital sex. Other factors such as the knowledge factors, media usage, attitudes, subjective norms, perceived control is not associated with the intention to prevent premarital sex. The results showed that respondents have a good experience to prevent premarital sex. Efforts to increase knowledge about preventing premarital sex and monitoring the use of media is very necessary for adolescent to have intention to prevent premarital sex.*

**Keywords:** *premarital sex, high school, prevention*

**Abstrak:** Remaja rentan terhadap perilaku seks menyimpang seperti perilaku seks pranikah. Jumlah remaja yang melakukan seks pranikah cenderung meningkat setiap tahunnya. Seks pranikah berisiko menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan niat mencegah seks pranikah pada siswi SMA. Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan jumlah sampel 75 responden. Hasil penelitian dilakukan analisa dengan menggunakan uji korelasi Gamma dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengalaman ( $p$ -value =  $0,007 < \alpha = 0,05$ ) dengan niat mencegah seks pranikah. Faktor lain seperti faktor pengetahuan, penggunaan media, sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan tidak berhubungan dengan niat mencegah seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi SMA yang menjadi responden memiliki pengalaman yang baik untuk tidak melakukan seks pranikah. Upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks pranikah dan pengawasan dalam penggunaan media informasi sangat diperlukan agar siswi memiliki niatan untuk mencegah seks pranikah.

**Kata kunci:** seks pranikah, SMA, pencegahan

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran besar dalam kemajuan suatu bangsa di masa mendatang. Pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja harus melewati berbagai proses untuk menjadi individu yang berkualitas di masa depan. Pada masa transisi tersebut, remaja rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan

perilaku mereka. Masalah tersebut tidak bisa dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan yang dialami remaja. Pada masa ini, remaja suka mencoba berbagai hal yang baru untuk memperoleh pengakuan sosial tanpa mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan. Remaja akan berperilaku baik jika lingkungan mereka memberikan dukungan secara positif. Sebaliknya, remaja akan berperilaku buruk, jika mereka diperlakukan kurang baik dan

tidak memperoleh pengakuan di lingkungan sosialnya.

Seiring perkembangan zaman, remaja Indonesia semakin berisiko terhadap ancaman perubahan tatanan kehidupan. Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan tradisional menjadi modern menyebabkan remaja sangat rentan terhadap tekanan baik tekanan emosi, mental maupun sosial. Masa ini remaja belum memiliki kematangan mental maupun sosial, sehingga sering mengalami gejolak perubahan jati diri. Remaja masih cenderung mengikuti alur perubahan untuk menentukan jati diri yang sesuai dengan masing-masing.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh kebutuhan biologis remaja berupa seksualitas. Perubahan ini normal dialami oleh remaja dalam menuju kematangan biologis. Namun, perilaku seksual yang menyimpang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi remaja. *World Health Organization* (2016), menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan.

Perilaku seksual yang dilakukan sebelum pernikahan dikenal dengan seks pranikah. Perilaku seks pranikah merupakan segala aktivitas atau kegiatan seksual yang didorong oleh adanya hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan baik secara agama maupun hukum (Sarwono, 2003). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012 (SKRRI) menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan remaja melakukan seks pranikah yaitu terjadi begitu saja, rasa penasaran, dipaksa pacar/pasangan, ingin menikah dan adanya pengaruh teman. Alasan yang memiliki persentase besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki ialah terjadi begitu saja dan dipaksa oleh pasangan. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagai kaum lemah, perempuan sering memperoleh tekanan dan memiliki keterbatasan untuk melawan.

Berdasarkan hasil survei tersebut, menunjukkan bahwa remaja masih banyak yang kurang memahami tentang perilaku seks pranikah dan bentuk perilakunya. Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah diantaranya berpelukan, ciuman, bersanggama atau *intercourse*. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2012) menyebutkan bahwa jumlah remaja yang pernah melakukan ciuman sebesar 93,7%, pernah menonton film porno sebesar 97%, *genital stimulation* dan oral seks, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, diantaranya remaja jadi rentan terhadap infeksi menular seksual dan tertularnya HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penggunaan narkoba, dan gangguan psikologis yang menyebabkan turunnya rasa percaya diri, stress, bahkan depresi (Sarwono, 2003). Ancaman masalah seks pranikah berkembang semakin serius dengan adanya kontrol sosial di sekitar remaja yang semakin longgar. Remaja semakin leluasa untuk berbuat sesuai dengan keinginan mereka. Kemudahan terhadap akses informasi melalui berbagai media membuat remaja mudah mengakses sumber-sumber informasi seksual.

Dampak seks pranikah tersebut rentan dialami oleh remaja perempuan. Salah satu dampak yang dapat dialami oleh remaja perempuan ialah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan ini dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu dan bayi. Kematian ibu dan bayi salah satunya disebabkan oleh 4 terlalu, yaitu terlalu tua, terlalu muda, terlalu dekat, dan terlalu banyak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, perempuan dengan umur 10-54 tahun yang sedang hamil, memiliki kehamilan pada umur yang masih muda (< 15 tahun) dengan proporsi sebesar 0,02%, terutama di pedesaan sebesar 0,03%. Proporsi kehamilan pada umur 15–19 tahun sebesar 1,97% di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, jumlah kematian ibu dan bayi di Jawa Timur cenderung mengalami penurunan. Namun jumlah tersebut masih berada di atas rata-rata angka nasional. Salah satu penyebab kematian ibu ialah usia ibu yang terlalu muda saat masa kehamilan maupun melahirkan. Pada usia yang masih terlalu muda, ibu belum mencapai kematangan secara psikis maupun biologis, sehingga berisiko terhadap dirinya maupun bayi yang dikandungnya.

Salah satu wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur yang cenderung mengalami peningkatan kasus hamil di luar nikah pada remaja ialah Kabupaten Trenggalek. Menurut Data Dinas Kesehatan Trenggalek, masalah kesehatan remaja di Kabupaten Trenggalek cenderung meningkat dari tahun 2012-2015. Masalah tersebut terjadi sebagai dampak adanya perilaku remaja yang menyimpang seperti seks pranikah. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek (2015), kasus hamil di luar nikah dari tahun 2012-2015 yaitu 2012 sebesar 0,041%, 2013 sebesar 0,126%, 2014 sebesar 0,085%, 2015 sebesar 0,092%.

Berdasarkan masalah perilaku seks pranikah, telah dilakukan beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan Hasibuan *et al.* (2015) menunjukkan bahwa seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh teman dan kemiskinan. Penelitian lain oleh Ardiani (2014) menjelaskan bahwa faktor yang besar memengaruhi perilaku seksual adalah *Handphone* (HP), internet, dan video porno. Penelitian lain yang dilakukan oleh Savitri (2015) menyebutkan bahwa faktor sikap, teman sebaya, kontrol diri, paparan media pornografi dan pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian seks pranikah.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal remaja. Faktor tersebut juga dapat memengaruhi niat remaja untuk mencegah perilaku seks pranikah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor yang berhubungan dengan niat mencegah seks pranikah pada siswi di salah satu SMA di Trenggalek

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan rancang bangun penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah siswi SMA kelas X-XII sejumlah 182 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah 75 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA di Kabupaten Trenggalek pada bulan Februari hingga April 2017.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan uji korelasi *Gamma* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Variabel dependen diujikan dengan variabel independen untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pendidikan yaitu kelas 10 sebesar 42,9%, kelas 11 sebesar 38,6%, kelas 12 sebesar 18,6%. Siswi yang menjadi responden terbanyak ialah kelas 10 sebesar 42,9%. Jumlah kelas yang ada di SMA tersebut terdiri dari 15 kelas. Kelas 10 terdiri dari 6 kelas, 11 terdiri dari 5 kelas yang terbagi menjadi 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS, dan kelas 12 terdiri dari 4 kelas yang terbagi menjadi 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS. Responden dalam penelitian ini diambil secara acak dari masing-masing kelas dan tingkatan.

Distribusi frekuensi umur responden yaitu, umur 15 tahun sebesar 14,3%, umur 16 tahun sebesar 28,6%, umur 17 tahun sebesar 44,3%, umur 18 tahun sebesar 11,4%, umur 19 tahun sebesar 1,4%. Siswi yang menjadi responden, terbanyak pada umur 17 tahun sebesar 44,3%. Distribusi umur berdasarkan kelasnya ialah kelas 10 terdiri dari umur 15–17 tahun, kelas 11 terdiri dari umur 16–17 tahun, dan kelas 12 terdiri dari umur 17–19 tahun. Umur terbanyak pada kelas 10 ialah 16 tahun, kemudian kelas 11 ialah 17 tahun, dan kelas 12 ialah 18 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar

**Tabel 1.** Hasil Uji Korelasi *Gamma* Pengetahuan Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pranikah

No.	Pengetahuan	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Baik	0	3	68	71	-,104	,460
2.	Cukup	1	0	3	4		
3.	Kurang	0	0	0	0		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>71</b>	<b>75</b>		

pada masa remaja pertengahan (15–18 tahun) sebesar 98,6%. Masa remaja pertengahan ini, remaja mulai muncul hasrat secara seksual karena adanya interaksi dengan kelompok yang semakin meningkat. Masa ini, remaja memiliki keinginan untuk kencan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis. Karakteristik fase remaja tengah menurut Departemen Kesehatan (2010) diantaranya remaja mulai suka mencoba hal-hal yang baru sebagai wujud pencarian jati diri. Remaja juga mulai membuat rencana sendiri dan dapat mempertimbangkan kemungkinan masa depan dan tujuan hidupnya. Remaja mulai berani mengutarakan pendapat dan keinginannya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk orang tua mereka. Mereka mulai menunjukkan kemandirian bahwa mereka bisa berdiri tanpa bergantung pada kehadiran orang lain.

Pertambahan usia remaja akan berpengaruh terhadap kematangan seseorang baik secara fisik, seksual, mental, maupun sosial (Tukiran, 2010). Menurut Tukiran, perkembangan seksual tersebut berpengaruh besar terhadap dorongan seksual dan dorongan tersebut yang akhirnya dapat menyebabkan remaja melakukan seks pranikah.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di kelas 10. Pada tingkatan tersebut di SMA merupakan tingkatan yang paling bawah. Pada tingkatan ini, siswi masih mengalami proses penyesuaian diri dari masa SMP ke SMA. Pada masa tersebut, banyak hal-hal baru yang baru mereka temukan. Mereka akan mulai membangun kepercayaan terhadap orang lain yang baru mereka temui. Sehingga siswi sangat rentan terhadap pengaruh dari teman dan lingkungan.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 1, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil pengujian korelasi *Gamma* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi *Gamma* sebesar  $-0,104$  dan  $p\text{ value} = 0,460$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,460 > \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar  $-0,104$ , menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori negatif yaitu tidak searah atau bersifat berlawanan. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki responden maka semakin menurun niatan mereka untuk mencegah seks pranikah.

Responden, sebagian besar sering menggunakan media, terutama media online. Namun media tersebut sering dimanfaatkan untuk mengakses sosial media bukan untuk memperoleh informasi tentang seks pranikah dan pencegahannya. Hasil penelitian oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2010) menyebutkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

Oktiva (2010), menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang seks bebas terdapat hubungan yang sedang terhadap sikap remaja terhadap seks bebas. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Puspitaningrum dan Damayanti (2012) yang menyebutkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik mendorong perilaku yang positif dalam pencegahan seks bebas. Responden yang mendapatkan informasi tentang pencegahan seks bebas, cenderung berperilaku mencegah seks bebas.

**Tabel 2.** Hasil Uji Korelasi *Gamma* Pengalaman Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pra Nikah

No.	Pengalaman	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Baik	1	3	46	50	,365	,007
2.	Sedang	0	0	8	8		
3.	Buruk	0	0	17	17		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>71</b>	<b>75</b>		

Penelitian lain oleh Maryatun, dan Purwaningsih (2012), menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku seksual pranikah anak jalanan di kota Semarang memiliki hubungan yang signifikan. Menurut hasil penelitian Nurkhasanah (2014), menunjukkan bahwa pemberian pendidikan tentang seksual efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan perilaku seks pranikah. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rahmawati (2017), yang menyebutkan bahwa pengetahuan remaja yang memadai dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja tentang seks pranikah maka akan semakin negatif sikap seksual pranikah remaja. Penelitian lain oleh Patma (2014), yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan seks memiliki peningkatan pengetahuan dan sikap dibandingkan sebelum memperoleh pendidikan seks.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA tersebut sudah berjalan dengan baik. Sekolah tersebut sudah mulai menerapkan promosi kesehatan seperti Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan adanya pemutaran audio lagu PHBS di setiap jam istirahat. Selain itu, secara berkala siswa di SMA tersebut memperoleh konseling dari guru Bimbingan Konseling (BK) maupun petugas UKS terkait dengan perilaku remaja. Siswa yang memiliki permasalahan akan diberikan pembinaan dan pengawasan. Namun, siswi yang menjadi responden ini kurang memperoleh pengetahuan terkait dengan seks pranikah, sehingga mereka masih beranggapan bahwa seks pranikah adalah hubungan badan yang dilaksanakan sebelum menikah.

Siswi di SMA tersebut, sebagian besar masih belum memahami bahwa seks di luar nikah dapat menyebabkan penyakit menular seksual, HIV/AIDS, gangguan psikologi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi, namun mereka beranggapan bahwa seks pranikah dapat berdampak buruk bagi mereka. Sebagian besar siswi beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, dapat menyebabkan kehamilan, meskipun hanya dilakukan sekali. Pengetahuan yang dimiliki siswi terhadap perilaku seks pranikah dapat mendorong mereka untuk memahami risiko perilaku dan cara mencegah atau menghindari perilaku seks pranikah. Mereka akan lebih mempertimbangkan dampak baik dan buruk dari setiap tindakan yang mereka lakukan

Siswi di SMA tersebut beranggapan bahwa dengan adanya pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan tidak menonton video/materi pornografi dapat mencegah terjadinya seks pranikah.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 2, sebagian besar responden memiliki pengalaman yang baik untuk tidak melakukan seks pranikah. Hasil pengujian korelasi Gamma dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi Gamma sebesar 0,365 dan  $p\text{-value} = 0,007$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,007 < \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki siswi berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar 0,365, menunjukkan kekuatan hubungan termasuk dalam kategori positif yaitu searah. Semakin baik pengalaman yang dimiliki oleh responden untuk tidak melakukan seks pranikah, maka semakin kuat niatan responden untuk mencegah seks pranikah.

Menurut penelitian oleh Nasution (2010) pengetahuan yang dimiliki remaja berpengaruh terhadap pengalaman pernah melakukan seks pranikah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairunnisa (2013), religiusitas berperan kuat dalam kehidupan seseorang. Hal ini terkait dengan dimensi pengalaman terkait dengan konsekuensi akibat keyakinan, praktek ritual, pengetahuan dan pengalaman tentang agama yang dianut. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah risiko melakukan seks pranikah.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa, pengalaman tidak memiliki hubungan dengan niat seseorang untuk mencegah seks pranikah. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki hubungan yang bermakna dengan niatan siswi untuk mencegah seks pranikah. Pengalaman yang pernah dialami oleh siswi akan memengaruhi perilaku yang akan mereka ambil.

Pengalaman responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak memiliki pengalaman atau pernah melakukan seks pranikah. Namun masih banyak siswi yang pernah melakukan seks pranikah seperti pegangan tangan, berpelukan, bahkan berciuman. Berdasarkan hasil tersebut, siswi yang pernah/sedang berpacaran maupun siswi yang tidak/belum berpacaran sama-sama memiliki niatan untuk mencegah seks pranikah. Namun pengalaman tersebut berpengaruh terhadap kuat lemahnya niat yang mereka miliki. Pengalaman tersebut didorong oleh pengetahuan siswi yang masih beranggapan bahwa seks pranikah itu ialah *intercourse*. Oleh karena itu mereka merasa baik-baik saja ketika melakukan kegiatan seks pranikah yang lain seperti berpelukan, pegangan tangan, mencium dan atau dicium. Kelonggaran norma sosial yang ada di lingkungan sekitar remaja, menyebabkan mereka bebas melakukan kegiatan seks pranikah tanpa adanya keterbatasan maupun larangan.

Pengalaman yang dimiliki siswi menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah, sudah mulai mengalami pergeseran menuju wilayah pedesaan. Wilayah yang masih erat kaitannya dengan nilai dan norma sosial yang dianut, menunjukkan adanya

perubahan tatanan kehidupan. Anak yang sudah mulai balig, akan dianggap wajar jika berpacaran. Sebagian besar dari mereka, diberikan kebebasan dalam berteman. Pencegahan seks pranikah dapat dilakukan dengan meningkatkan pemberian informasi melalui penyuluhan, pendidikan dan pengertian yang benar tentang seksualitas. Pengetahuan seksualitas harus dipelajari dan dipahami dari berbagai sumber, bukan melalui pengalaman sendiri atau sistem coba-coba. Kesalahan sumber informasi dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku seks pranikah, sehingga bisa membuat mereka penasaran dan mendorong mereka untuk mencoba hal-hal yang baru mereka ketahui.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 3, sebagian besar responden sering terpapar media. Paparan Media yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah intensitas waktu penggunaan media *online* maupun *offline* oleh responden. Hasil pengujian korelasi Gamma dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi Gamma sebesar  $-0,071$  dan  $p\text{ value} = 0.775$  didapatkan  $p\text{-value} = 0.775 > \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa penggunaan media oleh siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar  $-0,071$ , menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori negatif yaitu tidak searah atau bersifat berlawanan. Semakin sering penggunaan media oleh siswi maka semakin menurun niatan mereka untuk mencegah seks pranikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan media oleh siswi dengan niat mereka untuk mencegah seks pranikah. Menurut penelitian Lestari (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar media khususnya media pornografi lebih berisiko melakukan perilaku seks pranikah.

Menurut penelitian lain, intensitas dalam mengakses situs porno memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja (Lestari and Kusmiyati, 2017). Kemudahan media massa menjadi faktor pendukung perilaku seks pranikah. Kemudahan akses informasi yang

**Tabel 3.** Hasil Uji Korelasi *Gamma* Penggunaan Media Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pra Nikah

No.	Penggunaan media	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Sering	0	2	35	37		
2.	Cukup	0	0	22	22	-,071	,775
3.	Kurang	1	1	14	16		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>71</b>	<b>75</b>		

diberikan, membuat remaja dapat mengakses berbagai situs termasuk situs porno.

Faktor media massa yang sering kali di imitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah yang mereka lakukan (Sarwono, 2011) Upaya pencegahan seks pranikah yang dilakukan remaja dengan menekan perilaku seksual pranikah dan menjauhi media-media pornografi, akan dapat mengendalikan dorongan negatif dan mengarahkan kepada hal positif sehingga risiko perilaku seks pranikah dapat dihindari.

Siswi yang sering menggunakan media untuk memperoleh informasi tentang seks pranikah, dapat meningkatkan intensi mereka untuk mencegah seks pranikah. Siswi yang sering menggunakan media untuk hal yang kurang bermanfaat, seperti menonton video porno dapat meningkatkan risik perilaku seks pranikah. Sebagian besar siswi yang ada di SMA tersebut sering menggunakan media informasi berupa media online. Siswi menggunakan media online  $\geq 3$  jam dalam sehari dan memiliki akun sosial media lebih dari 3 akun. Sebesar 70% dari siswi yang menjadi responden, menyebutkan bahwa mereka sering menggunakan media untuk memperoleh informasi atau hanya sekedar mencari hiburan. Siswi juga sering menggunakan media *online* untuk berkomunikasi maupun mengakses berbagai informasi. Namun sangat sedikit siswi menggunakan media untuk memperoleh informasi tentang seks pranikah. Mayoritas siswi beranggapan bahwa dengan tidak melihat video/materi pornografi dapat menghindarkan mereka dari perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis media yang digunakan oleh responden ialah media online dan media cetak. Siswi yang menjadi responden, sebagian kecil masih memanfaatkan media cetak untuk memperoleh informasi. Remaja mulai meninggalkan media informasi yang dianggap masih tradisional dan memiliki akses rendah. Mayoritas siswi yang menjadi responden sudah memiliki *smartphone* sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses segala informasi dari media online. Media cetak sudah jarang dimanfaatkan oleh siswi. Perlu pengawasan dan pembatasan terhadap penggunaan media oleh remaja, agar media yang mereka gunakan mengarah pada hal yang positif.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4, sebagian besar siswi yang menjadi responden memiliki sikap yang baik. Hasil pengujian korelasi Gamma, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi Gamma sebesar -0,104 dan  $p\text{-value} = 0,140$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,140 > \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar -0,104, menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori negatif yaitu tidak searah atau bersifat berlawanan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki responden maka semakin menurun niatan mereka untuk mencegah seks pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum dan Damayanti (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap pencegahan terhadap seks bebas yang dimiliki oleh remaja putri di

**Tabel 4.** Hasil Uji Korelasi *Gamma* Sikap Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pra Nikah

No.	Sikap	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Kurang baik	0	0	0	0		
2.	Baik	0	0	1	1	-,014	,140
3.	Sangat Baik	1	3	70	74		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>3</b>	<b>71</b>	<b>75</b>		

SMK Negeri 1 Semarang dengan perilaku pencegahan seks bebas. Menurut penelitian lain oleh Lestari (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah, sebab mahasiswa yang memiliki sikap baik justru melakukan perilaku seks pranikah.

Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan atau respons. Sikap merupakan bentuk respons yang masih tertutup yang menunjukkan adanya kesesuaian antara reaksi dan stimulus yang diterima. Menurut Notoatmodjo (2007), praktik merupakan suatu sikap optimis yang diwujudkan dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Perwujudan sikap menjadi suatu perbuatan nyata perlu adanya dorongan dari faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Penelitian oleh Tias (2015) menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan remaja seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berhubungan dengan sikap seks bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap yang dimiliki oleh siswi terhadap niat mereka untuk mencegah seks pranikah. Siswi SMA tersebut memiliki kesadaran yang tinggi untuk mencegah seks pranikah. Siswi yang memiliki sikap sangat baik maupun baik memiliki niatan yang sama untuk mencegah seks pranikah. Namun, sebagian besar siswi yang menjadi responden belum menyadari bahwa selama ini mereka sudah melakukan seks pranikah seperti pegangan tangan, berpelukan, dicium maupun mencium karena dipengaruhi oleh dorongan atau hasrat seksual.

Sikap positif yang dimiliki remaja dapat menghindarkan mereka dari perilaku seks pranikah. Sikap yang baik juga dipengaruhi

oleh faktor lain seperti pengetahuan. Remaja yang memiliki pengetahuan seks yang baik akan cenderung memiliki sikap yang positif. Siswi juga menyadari bahwa seks pranikah dapat menimbulkan dampak buruk bagi mereka seperti tertular penyakit menular seksual dan kehamilan di luar nikah. Mereka juga menyadari bahwa lingkungan sekitar mereka, juga berpengaruh terhadap sikap yang mereka ambil. Mereka beranggapan bahwa menghindari pengaruh buruk dari teman, dapat menghindarkan mereka dari seks pranikah.

Sikap siswi yang menjadi responden tergolong baik dalam mencegah seks pranikah. Hal ini karena, mereka cukup sering terpapar informasi terkait dengan seks bebas dan dampaknya baik melalui media maupun melalui penyuluhan, meskipun seks bebas berbeda dengan seks pranikah, namun ketakutan mereka akan dampak yang ditimbulkan membuat mereka takut untuk melakukan seks pranikah *intercourse* (berhubungan intim).

Berdasarkan hasil uji statistik Tabel 5, sebagian besar responden memiliki norma subjektif yang baik. Hasil pengujian korelasi *Gamma* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi *Gamma* sebesar  $-0,028$  dan  $p\text{-value} = 0,64$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,64 > \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa norma subjektif yang dimiliki siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar  $-0,028$ , menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori negatif yaitu tidak searah atau bersifat berlawanan. Semakin baik norma subjektif yang dimiliki responden, semakin menurun niatan mereka untuk mencegah seks pranikah.

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi *Gamma* Norma Subjektif Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pra Nikah

No.	Norma Subjektif	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Kurang baik	0	0	0	0		
2.	Baik	0	0	2	2	-,028	0,64
3.	Sangat Baik	1	2	70	73		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>72</b>	<b>75</b>		

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara norma subjektif siswi dengan niat mereka untuk mencegah seks pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014), menunjukkan bahwa peran orang tua tidak memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah. Penelitian oleh Maryatun dan Purwaningsih (2012) menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja anak jalanan di kota Semarang. Pada penelitian Maryatun dan Purwaningsih (2012), ini menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang antara anak dan orang tua menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi.

Pada penelitian ini, norma subjektif adalah faktor lingkungan yang dapat memengaruhi remaja dalam berperilaku. Faktor ini terdiri pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa, bahkan faktor orang tua sendiri (Sarwono, 2011). Remaja memiliki kedekatan dengan teman sebaya yang sangat tinggi karena, teman menjadi tolak ukur pergaulan bagi remaja, baik dalam hal pengalaman maupun informasi. Teman juga menjadi tolak ukur bagi remaja lain atas pencapaian diri mereka.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berhubungan dengan niat remaja untuk mencegah seks pranikah karena siswi yang faktor lingkungannya tergolong sangat baik maupun baik, memiliki niatan yang sama untuk mencegah seks pranikah. Siswi yang taat kepada orang tua dan mau mematuhi perintahnya memiliki niatan untuk mencegah seks pranikah. Siswi beranggapan bahwa kehadiran orang tua, guru, dan teman

dapat berperan terhadap perilaku mereka untuk mencegah seks pranikah. Selain itu, kehadiran orang-orang di sekitar juga dapat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Peran keluarga dalam mengawasi pergaulan remaja, terutama siswi sangat diperlukan untuk menjaga setiap tindakan mereka agar tidak melakukan seks pranikah. Sebagian besar siswi masih dilarang orang tua untuk pacaran karena menjerumuskan mereka dalam seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswi masih memperoleh pengawasan dari orang tua.

Guru yang menjadi orang tua kedua di sekolah tersebut juga memiliki cara tertentu untuk mengawasi anak-anak yang bermasalah atau perlu perhatian khusus. Adanya bimbingan konseling dari guru Bimbingan Konseling (BK), membantu siswi dalam menyelesaikan masalah mereka baik masalah pelajaran maupun masalah pribadi. Siswi-siswi yang memerlukan kebutuhan khusus akan secara rutin dipantau perkembangan sikap dan perilakunya. Hal ini, lingkungan sekolah juga mendukung siswi, untuk melakukan hal-hal positif dan menghindari seks pranikah.

Pengawasan dalam pergaulan remaja sangat diperlukan, agar orang tua mengetahui perkembangan anak. Masa ini remaja mulai memperbanyak interaksi dengan orang lain tanpa mempertimbangkan pengaruh yang dimiliki orang tersebut. Ketika remaja menemukan teman yang nyaman, mereka akan menjalin interaksi yang lebih intens, tanpa mempertimbangkan pengaruhnya bagi diri mereka. Oleh karena, orang tua maupun guru perlu mengetahui teman pergaulan remaja dan pengaruh yang dibawa melalui perubahan perilaku yang

**Tabel 6.** Hasil Uji Korelasi *Gamm* Kontrol Yang Dirasakan Siswi dengan Niat Mencegah Seks Pra Nikah

No.	Kontrol diri	Niat			Total	r	p
		Lemah	Sedang	Kuat			
1.	Kurang baik	0	0	0	0	-,014	,140
2.	Baik	0	0	1	1		
3.	Sangat Baik	1	3	70	74		
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>W3</b>	<b>71</b>	<b>75</b>		

terjadi pada remaja. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru dapat mengingatkan maupun mengawasi remaja, agar bisa memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan menghindari teman yang memiliki pengaruh negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 6, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil pengujian korelasi Gamma dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , didapatkan nilai korelasi Gamma sebesar  $-0,014$  dan  $p\text{ value} = 0,140$  didapatkan  $p\text{-value} = 0,140 > \alpha = 0,05$ , maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar  $-0,104$ , menunjukkan bahwa kekuatan hubungan termasuk dalam kategori negatif yaitu tidak searah atau bersifat berlawanan. Semakin baik kontrol diri yang dimiliki responden, semakin menurun niatan mereka untuk mencegah seks pranikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kontrol diri yang dimiliki siswi dengan niat mereka untuk mencegah seks pranikah. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Khairunnisa (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian oleh Jempormasse (2015) menunjukkan bahwa asertifitas (kemampuan mengungkapkan diri sendiri) yang semakin tinggi pada remaja putri, maka semakin cenderung berperilaku seksual.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), kontrol diri merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku individu sebagai serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri menampilkan kemampuan dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan

perilaku individu untuk mencapai suatu hasil yang positif. Selain itu, kontrol diri juga sebagai perwujudan proses pengambilan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kontrol diri yang dimiliki remaja dapat membantu remaja untuk tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti perilaku seks pranikah dan berbagai perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri yang dimiliki remaja perlu ditingkatkan agar mereka memiliki kekuasaan diri dalam menentukan setiap tindakan yang mereka lakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri siswi tidak berhubungan dengan niat mencegah seks pranikah, karena siswi yang memiliki kontrol diri yang tergolong sangat baik maupun baik, memiliki niatan yang sama untuk mencegah seks pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa, seberapa besar kontrol diri yang dimiliki remaja dapat memengaruhi perilaku yang mereka pilih.

Kontrol diri yang dimiliki remaja tergolong baik. Siswi yang menjadi responden, memiliki keyakinan dan kekuasaan diri yang baik. Siswi masih mengikuti larangan atau batasan yang diberikan oleh orang yang ada di sekitar mereka seperti orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Hal ini merupakan hal positif, karena peran orang-orang yang ada di sekitar remaja masih dianggap baik oleh mereka.

Sebagian besar siswi beranggapan bahwa, adanya dorongan seksual yang muncul pada diri mereka perlu dihindari. Mereka juga beranggapan bahwa seks pranikah dapat melanggar nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Mereka yakin bahwa mengendalikan diri dari dorongan seks pranikah dapat menghindarkan mereka

dari masalah kesehatan reproduksi maupun dampak lainnya. Siswi takut melakukan hubungan seksual terutama secara *intercourse*, karena takut akan dampak yang dapat ditimbulkan.

## KESIMPULAN

Faktor pengetahuan siswi di SMA tentang seks pranikah termasuk dalam kategori baik. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara faktor pengalaman dengan niat untuk mencegah seks pranikah pada siswi SMA. Semakin baik pengalaman siswi untuk tidak melakukan seks pranikah, maka semakin kuat niat mereka untuk mencegah seks pranikah. Faktor pengalaman, penggunaan media, sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan tidak memiliki hubungan dengan niat mencegah seks pranikah pada siswi SMA. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang ada di lingkungan sekitar siswi.

Usia remaja sangat perlu memperoleh pengetahuan tentang seks pranikah, karena masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang definisi, macam perilaku, dan dampak seks pranikah. Penyuluhan tentang seks pranikah dan cara mencegahnya perlu ditingkatkan. Pengawasan dari orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pergaulan remaja dan penggunaan media oleh remaja sangat diperlukan untuk bisa memantau kegiatan dan perkembangan remaja, sehingga bisa mengarahkan remaja kepada hal-hal yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, R. 2014. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Sragen*.
- Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta.
- BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Bps. Bkkbn, Kemenkes Dan ICF International.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human*
- Depkes, Poltekkes, 2010, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Salemba Medika, Jakarta.
- Relationship*. Third Edition. New York. Mc. Graw Hill.
- Dewi, F. M. 2016. *Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Tingkat Kesiapan Remaja Menghadapi Menarche*. Universitas Airlangga.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Kasus Kematian Ibu dan Bayi Kurun Waktu 2011–2016*. Surabaya.
- Hasibuan, R., Dewi, Y.I., and Huda, N. 2015. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Seks Pranikah pada Remaja Putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Universitas Riau.
- Jempormasse, E.A. 2015. *Hubungan antara Harga Diri dan Assertifitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda*. *eJournal Psikologi*, 3 (3), 2015: 634-647. Universitas Mulawarman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek. 2015. *Masalah Remaja di Kabupaten Trenggalek Tahun 2014*. Dinas Kesehatan, Trenggalek.
- Khairunnisa, A. 2013. *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Man 1 Samarinda*. *Ejournal Psikologi*, 1, 220–229.
- Laila, P. 2015. *Pengaruh Pendidikan Seks terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa dalam Pencegahan Seks Bebas di SMA Pertiwi 2 Padang Tahun 2014*. Universitas Andalas.
- Lestari, I.A. 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Unnes*. *Unnes Journal Of Public Health*, 3.
- Lestari, A.Y. & Kusmiyati, Y. 2017. *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7, 5-9.

- Maryatun, & Purwaningsih, W. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta*. GASTER, Vol. 9, No. 1.
- Nasution, S.L. 2010. *Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*. BKKBN, Jawa Timur.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, T. 2015. *Pengaruh Pendidikan Seks terhadap tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Oktiva, Y.D. & Muhlisin, A. 2010. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMAN 1 Tawanghari Sukoharjo*.
- Puspitaningrum, D. & Damayanti, F.N. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Remaja Putri dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas*. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 8, 101–110.
- Rahmawati, Chitra Diana. 2017. *Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja SMA*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sarwono, W,S. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi Cetakan 14. Jakarta: Pt. Rajawali Grafindo Persada.
- Savitri, D. 2015. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Seks Pranikah pada Remaja Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul*. Stikes'aisyiyah Yogyakarta.
- Tias, A.R.F. 2015. *Hubungan antara Lingkungan Pergaulan dengan Sikap dan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Murni 2 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tjiptaningrum, K. & Djaswadi, D. 2009. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pencegahan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Jakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Tukiran. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- WHO. 2016. *WHO Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use*. *Sexual and Reproductive Health, World Health Organization*.